

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian seorang manusia dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat kemanusiannya. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru berusaha memberikan pembelajaran kepada siswa agar mereka lebih aktif mencari dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai sasaran pendidikan.

Definisi pendidikan juga dipaparkan secara jelas dalam Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tepatnya mengenai sistem pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan: “ Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dengan demikian, melalui Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional ialah “ Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Grashinta, dkk, n.d.).

IPS merupakan bidang kajian terpadu yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memahami dinamika kehidupan manusia tepatnya pada konteks masyarakat dan lingkungan. IPS membahas lingkup konsep-konsep dasar dari geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, dan politik yang di atur secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menerapkan pendekatan interdisiplin, IPS membantu siswa mengkaji fenomena sosial, seperti hubungan manusia, perubahan ruang, perkembangan adat dan budaya, serta permasalahan sosial secara umum yang sering bermunculan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran IPS merupakan penggabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang membahas, mengkaji, dan meneliti gejala serta permasalahan sosial manusia dalam lingkungan fisik, serta gejala sesuatu di sekitarnya (Pawara, 2020). Kajian ilmu-ilmu sosial yang mendasari IPS menjadi dasar ilmiah penelitian yang teruji sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kritis dan relevan dengan perkembangan sosial masyarakat modern. Sehingga, pembelajaran IPS tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana menciptakan dan membentuk siswa sehingga memiliki kemampuan berpikir sosial, kesadaran lingkungan, dan kepekaan terhadap sosial dan lingkungan di sekitarnya (Susanti *et al.*, 2026),

Menurut Fitriani & Kadir, (2019) Melalui pembelajaran IPS, pembelajaran

diharapkan mampu bersikap demokratis, memiliki tanggung jawab, dan masyarakat yang menjunjung perdamaian. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis dan memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang (Zainuddin *et al.*, 2022).

Pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didik, meningkatkan wawasan, menciptakan sikap yang baik, dan keterampilan yang tinggi sehingga mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan di masa depan sebagai seorang masyarakat dan warga negara. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menggunakan

Hal ini memberikan tanggung jawab yang kepada guru untuk memanfaatkan energi dan pemikiran sehingga mampu memberikan pelajaran dan ilmu IPS secara baik dan sesuai dengan sasaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik dalam memperoleh tujuan pembelajaran IPS sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menciptakan sebuah kegiatan belajar yang menarik dan mampu mendorong tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal. Penyampaian materi pembelajaran yang cenderung monoton dapat mengakibatkan rasa jenuh dan penurunan minat belajar, sehingga mengakibatkan siswa tidak bersemangat

dalam berpartisipasi selama pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tentunya, memberikan pengaruh pada pelaksanaan dan ketercapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Sejalan dengan kemajuan zaman dan tantangan modern di era globalisasi saat ini, metode pembelajaran pada madrasah diharapkan lebih fleksibel, berorientasi pada siswa dan berpusat pada kehidupan siswa. Pendekatan-pendekatan pembelajaran konvensional tentunya lebih sering memfokuskan pada aspek kognitif dan hafalan, saat ini mulai berubah menuju pembelajaran yang bernilai dan membawa perubahan. Salah satu dari pendekatan inovatif yang saat ini mulai menjadi penekanan adalah penerapan kurikulum berbasis cinta. Kurikulum berbasis cinta merupakan suatu pendekatan kurikulum yang mengkombinasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan spiritualitas pada semua kegiatan pembelajaran.

Pada hakikatnya kurikulum berbasis cinta bukanlah kurikulum dalam pengertian formal sebagaimana kurikulum merdeka atau Kurikulum 2013, tetapi merupakan sebuah dasar filosofis pendidikan yang menjadikan cinta sebagai pemeran utama dalam proses pendidikan. Landasan utamanya bersumber dari nilai-nilai luhur yang di gunakan dalam ajaran Islam dan memfokuskan pada rasa sayang sebagai dasar hubungan antara manusia dan Tuhan, maupun antar sesama manusia. Dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW, memiliki banyak penegasan pada pentingnya cinta, kasih sayang, dan akhlak mulia sebagai unsur utama dalam kehidupan yang seimbang

dan harmonis (Laili, 2024).

Salah satu aspek yang terdapat dalam kurikulum cinta adalah cinta alam, cinta alam merupakan suatu bentuk ungkapan bermakna dari ajaran Islam yang memiliki cakupan interaksi antara manusia dengan lingkungan sebagai perwujudan dedikasi kepada Sang Pencipta. Cinta kepada lingkungan tidak dipandang sebagai usaha pelestarian lingkungan dalam kerangka sekuler, bukan melainkan sebagai bentuk penting dalam nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai spiritual islam (Hidayat & Ilmu, 2015).

Cinta terhadap alam merupakan salah satu unsur dalam pembentukan sikap dan karakter siswa, karena membentuk relasi yang harmonis antara manusia dan alam merupakan bagian dari misi pendidikan Islam sebagai proses tazkiyatunnafs yang artinya penyucian jiwa (Nurulloh, 2019). Oleh sebab itu, kurikulum cinta menempatkan pendidikan lingkungan bukan sebagai pelengkap atau muatan lokal, melainkan sebagai elemen integral yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Pada saat ini, cinta lingkungan menjadi relevan karena krisis ekologis yang dihadapi saat ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan juga oleh hilangnya kesadaran moral dan kepedulian emosional terhadap alam. Oleh karena itu, pendidikan yang menumbuhkan cinta terhadap lingkungan harus mengedepankan aspek afektif dan transformatif, bukan sekadar kognitif (Shorihatul Inayah, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 1 Padang

Pariaman pada 23 Januari 2026, bersama ibu Yasni Herawati, S.H.I bahwasanya kurikulum berbasis cinta telah diterapkan sejak akhir November 2025 melalui kegiatan loka karya penguatan pendekatan kurikulum cinta. Penerapan kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik melalui lima pilar utama (panca cinta), yaitu salah satunya adalah cinta alam, yang merupakan pendekatan pendidikan dengan tujuan untuk membentuk rasa kasih sayang, kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya penerapan kurikulum cinta di MTsN 1 Padang Pariaman belum sepenuhnya berjalan secara optimal, hal ini dikarenakan kurikulum cinta baru mulai diterapkan di sekolah tersebut, sehingga proses internalisasi oleh guru masih dalam tahap adaptasi. Hal ini berdampak pada belum optimalnya integrasi nilai-nilai cinta alam dalam perencanaan pembelajaran IPS. Guru lebih cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan penanaman sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya penerapan kurikulum cinta di MTsN 1 Padang Pariaman baru mulai diterapkan di sekolah tersebut, sehingga implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran belum maksimal. Hal ini berdampak pada belum optimalnya integrasi nilai-nilai cinta alam dalam perencanaan pembelajaran IPS. Guru lebih cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan penanaman sikap peduli

dan cinta terhadap lingkungan belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum cinta berbasis cinta alam dalam pembelajaran IPS seharusnya dilakukan melalui kontekstual yang mengkaitkan materi IPS dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Namun, dalam praktiknya penerapan kurikulum tersebut di kelas VII MTsN 1 Padang Pariaman masih belum berjalan secara optimal. Pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi kelas tanpa melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Keterbatasan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman langsung dalam memahami permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Akibatnya, nilai-nilai cinta alam yang seharusnya tertanam melalui pembelajaran IPS belum di tanamkan dalam diri siswa, sehingga tujuan kurikulum cinta belum tercapai secara maksimal.

Kurang optimalnya penerapan kurikulum cinta berbasis cinta alam ini, di sebabkan oleh rendahnya kesadaran siswa kelas VII MTsN Padang Pariaman dalam menjaga lingkungan sekolah. Terbukti bahwa masih banyaknya siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan serta melestarikan alam, seperti kegiatan membuang sampah sembarangan, kurang menjaga fasilitas sekolah, serta belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta alam belum tertata, secara kuat dalam diri siswa. Rendahnya kesadaran ini diduga berkaitan dengan

belum optimalnya penerapan kurikulum cinta berbasis cinta alam dalam pembelajaran IPS. Sehingga, dibutuhkan upaya yang terarah dan terencana melalui pembelajaran IPS yang mengabungkan kurikulum cinta berbasis cinta alam, guna membentuk sikap peduli lingkungan pada siswa kelas VII MTsN 1 Padang Pariaman.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum cinta berbasis cinta alam pada pembelajaran IPS. Kurikulum dan pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang berfungsi penting pada pembentukan sikap, karakter siswa, serta perilaku siswa. Melalui penerapan kurikulum cinta berbasis cinta alam, tenaga pendidik bukan sekedar menyampaikan pembelajaran IPS dengan cara kognitif, melainkan juga menanamkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji mengenai bagaimana **“Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas VII MTsN 1 Padang Pariaman.** Agar dapat membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan secara nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diraikan, maka dari itu, masalah yang teridentifikasi adalah :

1. Kurangnya Pemahaman Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Cinta

2. Kurang Optimalnya Penerapan Kurikulum Cinta Berbasis Cinta Alam Dalam Pembelajaran.
3. Masih Rendahnya Kesadaran Siswa Dalam Menjaga Lingkungan Sekitar Terutama Lingkungan Sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diatas, penulis menetapkan batasan masalah, agar penelitian ini dapat tidak melebar keluar pokok atau tujuan dari penelitian yang penulis harapkan. Penelitian ini akan membatasi diri pada Penerapan kurikulum cinta berbasis cinta alam pada pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Padang Pariaman. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di MTsN 1 Padang Pariaman, Guru IPS, Kepala Sekolah. Penelitian tidak akan mencakup siswa dari tingkat kelas lain atau sekolah lain, sehingga hasilnya spesifik untuk konteks tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pembelajaran IPS Di MTsN 1 Padang Pariaman?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Cinta berbasis cinta alam Di MTsN 1 Padang Pariaman?
3. Bagaimana kendala implementasi kurikulum berbasis cinta alam dalam pembelajaran IPS Di MTsN 1 Padang Pariaman ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Bentuk Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pembelajaran IPS Di MTsN 1 Padang Pariaman
2. Untuk mengetahui bentuk Implementasi Kurikulum Cinta berbasis cinta alam Di MTsN 1 Padang Pariaman
3. Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai cinta alam dalam pembelajaran IPS Di MTsN 1 Padang Pariaman

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Temuan ini mendorong peserta didik untuk menumbuhkan sikap cinta alam melalui implementasi kurikulum cinta yang menekankan nilai-nilai cinta alam. Melalui penerapan kurikulum cinta, peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan dan pemahaman, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap peduli, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari

2. Bagi Guru

Hasil dari Temuan ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran IPS terkait penerapan kurikulum cinta berbasis cinta alam dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai cinta alam dan karakter kedalam materi IPS,

sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan teladan.

3. Bagi Madrasah

Temuan ini dapat memberikan partisipasi dalam peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Padang Pariaman melalui penerapan Kurikulum Cinta. Selain itu, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan sehingga berorientasi dalam penguatan sikap dan karakter serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang peduli lingkungan.

